

## PENDAHULUAN

Meningkatnya angka kejadian penyakit kronis menjadi permasalahan global di setiap negara, bukan hanya terjadi di negara berkembang tetapi juga menjadi bagi di negara-negara maju. Salah satu penyakit kronis yang menjadi permasalahan yaitu penyakit ginjal kronik. Penyakit ginjal kronik berada di peringkat 10 penyebab kematian di Indonesia dengan prevalensi angka kejadiannya pada tahun 2016 sebesar 2% (499.800 orang) (Kemenkes RI, 2018).

Gagal ginjal kronik menyebabkan kerusakan pada fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel, sehingga membuat tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh yang menyebabkan kondisi uremia (Smeltzer & Bare, 2010). Oleh karena itu, diperlukan terapi untuk menggantikan peran ginjal dalam tubuh yang dikenal dengan hemodialisa (Suparti, 2017). Secara global ada sekitar 2 juta penduduk dunia melakukan terapi hemodialisa (HD) dari 10% penduduk dunia yang mengalami penyakit gagal ginjal. Penduduk Indonesia yang tercatat melakukan terapi hemodialisa di tahun 2016 ada 25.446 pasien baru dan 52.835 pasien lama (Kemenkes RI, 2018).

Septiwi (2011) mengatakan hemodialisa dapat dilakukan 2-3 kali perminggu dengan durasi waktu yang berbeda tergantung dari jenis frekuensi HD yang dipilih oleh pasien. Hemodialisa selain bermanfaat dan berperan dalam menjalankan fungsi ginjal hemodialisa juga memiliki dampak yang buruk bagi pasien berupa komplikasi akut dan komplikasi kronis. Komplikasi akut yang terjadi yaitu hipotensi, hipertensi, reaksi alergi aritmia, emboli udara, kram otot, mual, muntah, sakit kepala, sakit dada, sakit punggung, gatal, demam, dan menggigil. Sedangkan komplikasi kronis yang dapat terjadi antara lain penyakit jantung, malnutrisi, hipertensi, anemia, renal *osteodystrophy*, *neuropathy*, disfungsi reproduksi, gangguan perdarahan, infeksi, amiloidosis, *acquired cystic kidney disease* (Himmerfarb & Ikizler, 2010).

Bulut (2017) menambahkan beberapa kerugian lain yang dialami oleh pasien dengan hemodialisa diantaranya kelemahan fisik, penurunan kemampuan kognitif, dan penurunan peran dalam keluarga. Selain itu, HD juga dapat memicu respon stres pada pasien yang menjalaninya (Suwira, 2014; Tu et al., 2014). Stresor psikologis yang dialami oleh pasien yang menjalani HD diakibatkan oleh beberapa hal diantaranya pembatasan cairan, pembatasan diet, gangguan tidur, ketidakjelasan tentang masa depan, pembatasan aktivitas rekreasi, penurunan kehidupan sosial, pembatasan waktu dan tempat bekerja, lamanya proses dialisis serta faktor ekonomi.

Stres merupakan kumpulan perubahan fisiologis sebagai respon tubuh terhadap tuntutan kehidupan akibat adanya ancaman atau bahaya ataupun pencetus lain yang disebut stresor yang dipengaruhi oleh lingkungan seseorang berada (Sunaryo, 2013). Perry dan Potter (2010), juga mengungkapkan seseorang yang mengalami stres terjadi karena adanya kebutuhan dari individu tidak terpenuhi dan kebutuhan tersebut

dapat berupa kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, tumbuh kembang, lingkungan, spiritual, maupun kultural. Adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut dapat menjadi stimulus yang memicu terjadi stres pada individu tersebut.

Rahayu, Ramlis, dan Fernando (2015), mengatakan bahwa pasien yang mengalami stres berat terjadi akibat rasa cemas karena kondisi penyakitnya, komplikasi yang terjadi, dan kondisi ekonomi selama sakit. Selain itu, kondisi penyakit yang diderita serta ketergantungan secara terus menerus terhadap pengobatan yang dijalani akan memberikan tekanan dan pengaruh negatif berupa stresor bagi pasien (Baykan & Yargic, 2012). Stres yang tidak tertangani cenderung berlanjut pada kondisi depresi yang justru memperburuk kondisi kesehatan pasien. Kondisi ini diperparah dengan kasus covid-19 yang saat ini sedang

mewabah di seluruh dunia, Pekanbaru dan Propinsi Riau pun tidak luput dari pandemi covid-19. Terlebih lagi saat ini Pekanbaru berada dalam zona merah dan masih minimnya literasi terkait covid-19.

Berdasarkan fenomena tersebut menjadi penting untuk melakukan pendekatan pada stres yang dialami oleh pasien yang menjalani HD dengan mengkaji tingkat stres yang dialami pasien HD. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan karena berpotensi dalam upaya pencegahan stres yang dapat dialami oleh pasien terlebih di masa pandemi covid-19 yang terjadi saat ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis tingkat stres pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau di Masa Pandemi Covid-19”.